

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku keuangan (*Financial Management Behaviour*) adalah kemampuan individu untuk mengatur (perencanaan, pemeriksaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, penyimpanan dan pencarian) dana keuangan sehari-hari (Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani 2013). Besar kecilnya gaji seringkali berpengaruh terhadap cara mengelola keuangan yang tepat sehingga dapat terhindar dari kondisi defisit keuangan. Jika dihubungkan dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini bahwasanya perkembangan jaman atau era globalisasi kebutuhan masyarakat semakin meningkat dan selalu mengikuti tren, sehingga berhutang atau kredit menjadi alternatif untuk memenuhi hasratnya tersebut. Masyarakat cenderung berfikir jangka pendek dengan berbelanja kebutuhan-kebutuhan yang bukan kebutuhan utama (sekunder) contohnya seperti membeli produk atau jasa yang tidak dibutuhkan atau hanya yang diinginkan saja. Dalam praktek yang ada di lingkungan masyarakat tidak jarang seseorang cenderung berperilaku belanja secara impulsif yaitu ketika seseorang melihat suatu produk atau jasa dan tiba-tiba ingin membeli produk atau jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Pembelian produk atau jasa seharusnya berdasarkan pada logika yang sehat bukan hanya berdasarkan emosional sesaat, sehingga seringkali individu dengan pendapatan yang cukup masih mengalami masalah financial karena

perilaku pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab. Munculnya perilaku keuangan merupakan dampak dari besarnya keinginan individu untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat pendapatan yang dididapatkan.

Sebaiknya setiap individu harus memiliki tujuan hidup yang akan dicapai. Meskipun tujuan hidup setiap individu berbeda tetapi pada umumnya individu ingin mencapai hidup yang tentram, bahagia dan mencapai kesejahteraan hidup. Individu akan hidup tentram dan bahagia apabila sukses mencapai apa yang menjadi keinginan. Kesuksesan individu dapat diindikasikan dengan berbagai macam tolak ukur, seperti harta yang dimiliki, jenjang karier yang dicapai, tingkat pendidikan keluarga atau generasi yang dilalui. Kesejahteraan hidup individu dapat terpenuhi apabila individu telah mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa harus berutang dan kehabisan uang di pertengahan bulan. Kebanyakan orang terlalu memikirkan sesuatu yang mewah dan berlebihan, itu menjadi masalah umum yang dihadapi seseorang. Masyarakat mengabaikan kebutuhan yang lebih penting daripada kebutuhan lain yang tidak terlalu penting, bahkan kebanyakan orang rela untuk berutang demi memperoleh kemewahan tersebut tanpa memikirkan bagaimana melunasinya. Materialisme dan gengsi adalah hal utama yang membuat seseorang melakukan itu semua, dan akhirnya individu mengalami kredit macet atau kesulitan dalam melakukan pengembalian utangnya. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya kehati-hatian individu dalam mengambil proporsi untuk berutang yang tidak benar dan kurang tepat. Dari berbagai permasalahan tersebut besar pengaruh dari pengetahuan keuangan individu agar dapat mengelola utangnya secara baik dan benar. Menurut Kholilah

dan Iramani (2013) untuk menangani keuangan pribadi secara sistematis dan berhasil maka diperlukan pengetahuan.

Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) yang semakin baik akan berpotensi meningkatkan perekonomian nasional karena individu sadar akan pentingnya mengelola keuangan. Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010) pengetahuan keuangan merupakan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan *Financial Skill* dengan menggunakan *Financial Tools*. *Financial Skill* yaitu teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management*. Contoh dari *financial skill* yaitu merencanakan sebuah anggaran, menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, menggunakan kartu kredit. *Financial Tools* adalah bentuk yang digunakan dalam pembuatan keputusan *personal financial management*. Contoh dari *financial tools* seperti rumah, kartu kredit, apartemen, kartu debit (Ida dan Chintia Yohana Dwinta 2010). Individu yang mempunyai *financial knowledge* cenderung berperilaku bertanggung jawab secara keuangan (Hilgert et.al 2003). Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang luas mampu mengelola dan menggunakan utangnya dengan baik dan bertanggung jawab maka individu yang memiliki *financial knowledge* yang bagus akan berhati-hati untuk berhutang terhadap barang konsumtif dan mengontrol keuangan mereka untuk masa depan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Chintia (2010) menyatakan bahwa *financial knowledge* yang dimiliki individu berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Sama halnya yang disampaikan oleh penelitian Vincensius dan Nanik Linawati (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara

pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan dimana semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah lebih banyak berutang daripada responden yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi. Lebih dispesifikaan lagi oleh penelitian Vlasta, Dajana, dan Irene (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan keuangan yang rendah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku utang dan berkontribusi terhadap kenaikan utang. Namun lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Naila Al Kholilah dan Rr Iramani (2013) dimana ia menyatakan tidak ada pengaruh langsung variable pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Sevim, Temizel dan Sayilir (2012) menunjukkan bahwa konsumen dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku pinjaman yang berlebihan.

Setiap individu beranggapan bahwa masalah keuangan muncul karena kecilnya gaji atau pendapatan dan lemahnya manajemen keuangan. Pendapatan yang kecil memang akan mengurangi seseorang untuk melakukan pengeluaran, namun jika dikelola dengan benar dan berdasarkan prioritas, sangat mungkin tujuan keuangan dapat tercapai (Ardiani Ika, 2011). Sebenarnya cukup banyak individu dengan pendapatan atau penghasilan yang tidak cukup besar tetapi merasa cukup dan bahagia. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan dan menyimpan untuk investasi, konsumsi dan lain sebagainya.

Menurut (Rodhiyah, 2013:31) ketika pengeluaran uang melebihi penerimaan uang, maka perlu dilakukan pencairan sumber dana, dan salah satu alternatifnya adalah dengan utang. Penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) menyatakan bahwa faktor demografi tingkat pendapatan terdapat hubungan signifikan dengan perilaku keuangan. Lebih dispesifikan lagi oleh penelitian Mariana Ing Malelak, Gesti Memarista, Njo Anastasia (2016) faktor demografi tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit. Namun lain halnya dengan penelitian Wida Purwidianti dan Rina Mudjiyanti (2016) bahwasannya tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Naila Al Kholillah dan Rr Iramani (2013) tidak ada pengaruh langsung variable tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

*Locus of control* yaitu kemampuan individu dalam cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang telah terjadi padanya. *Locus of control* dibedakan menjadi dua yakni *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal. *Locus of control* eksternal cenderung menganggap bahwa hidup ditentukan oleh kekuatan dari luar diri, seperti nasib, takdir, keberuntungan dan orang lain yang berkuasa. Menurut Kholillah dan Iramani 2013 *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada di

bawah kontrol dirinya disebut dengan *locus of control internal*. Individu banyak terdorong melakukan *impulsive buying* karena hanya untuk mengikuti gaya orang lain, faktor keinginan (materialistis), gengsi, harga diri, dan sebagainya. Individu tersebut juga melakukan berbagai cara agar semua keinginannya terwujud termasuk dengan menggunakan utang. Hal tersebut merupakan salah satu sikap pengendalian diri yang buruk jika orang tersebut tidak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk menahan hasrat yang tidak terlalu penting. Penelitian J. Gathergood (2012) menemukan bahwa masalah keuangan dan pengendalian diri yang buruk sama-sama berhubungan positif dengan utang berlebih. Kontrol diri dapat digunakan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri maupun keluarga agar dapat membatasi pengeluaran sumber keuangan untuk pembelian barang yang kurang bermanfaat. Lain halnya dengan penelitian Ririn dan Sulis (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negative antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Nofsinger (2005) mengatakan bahwa seseorang mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau dengan kata lain membelanjakan uang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan. Salah satu contoh dalam aktivitas pengelolaan utang kontrol diri berperan untuk menahan diri ketika banyaknya penawaran kredit yang meningkat di zaman sekarang. Semakin banyaknya tawaran kredit tidak berarti dengan mudah seseorang membeli berbagai produk atau jasa secara kredit. Sebaiknya mungkin seseorang harus bisa mengontrol dirinya agar presentase utang yang dimiliki masih dalam batas kewajaran.

Untuk mengetahui sejauh mana *financial knowledge*, tingkat pendapatan, dan *self control* mempengaruhi perilaku pengelolaan utang di kota Surabaya, maka penulis dengan latar belakang tersebut membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Knowledge*, Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang dengan *Self Control* Sebagai Variable Mediasi”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan demikian dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang?
2. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang?
3. Apakah *self control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang?
4. Apakah *self control* memediasi *financial knowledge* terhadap perilaku pengelolaan utang?
5. Apakah *self control* memediasi tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan utang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *financial knowledge* terhadap perilaku pengelolaan utang.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan utang.
3. Untuk menguji pengaruh *self control* terhadap perilaku pengelolaan utang.
4. Untuk menguji pengaruh *self control* memediasi *financial knowledge* terhadap perilaku pengelolaan utang.
5. Untuk menguji pengaruh *self control* memediasi tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan utang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai *financial knowledge*, tingkat pendapatan, dan *self control* terhadap perilaku pengelolaan utang keluarga di kota Surabaya.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topic terkait pengaruh *financial knowledge*, tingkat pendapatan, dan *self control* terhadap perilaku pengelolaan

utang. Serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian selanjutnya.

### 3. STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini bisa memberikan edukasi dan dapat menjadi tambahan literatur mengenai ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga.

### 4. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana *financial knowledge*, tingkat pendapatan, dan *self control* dalam mengelola keuangan keluarga sehingga dapat mengelola utangnya dengan baik dan terhindar dari risiko gagal bayar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, dan nantinya dapat membantu masyarakat agar lebih sadar terhadap pengelolaan keuangan utang yang sehat.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini akan memuat beberapa bab yang disusun sistematis dalam urutan sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

## **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini memaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang dan teori-teori yang mendukung menjadi acuan dari penelitian ini. Penjelasan singkat tentang kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB III        METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan mengenai populasi, sampel, variabel dan teknik pengambilan sampel penelitian serta dugaan-dugaan tentang penelitian ini juga dituliskan pada bab ini. Selain itu dipaparkan pula mengenai langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

## **BAB IV        GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini membahas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB V        PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.